

Dari Tajur untuk Ketahanan Pangan

From Tajur for Food Security



Rini Wijayanti, S.Pt, M.Si
Wastukan Direktorat Pakan



Penguatan Kelembagaan dan Produksi Ayam Petelur di Kabupaten Bogor

Di sebuah sudut Tajur, Kabupaten Bogor, aktivitas dimulai sejak pagi. Deretan kandang ayam petelur berdiri sederhana, namun di sanalah denyut kecil ketahanan pangan berirama setiap hari. Suara ayam bersahutan, butir demi butir telur terkumpul, dan harapan tentang pangan bergizi tumbuh bersama kerja keras para peternak rakyat.

Di tengah dinamika pembangunan sektor peternakan, kelompok ternak rakyat semakin menegaskan perannya. Telur ayam bukan sekadar komoditas pasar. Ia adalah sumber protein hewani berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau, menjadikannya elemen penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Karena itu, keberhasilan program ayam petelur merah putih tidak cukup diukur dari jumlah populasi yang dibagikan, melainkan dari seberapa jauh kelompok mampu menjaga produksi, memperkuat kelembagaan, dan menata usaha secara berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan kelompok.

Enhancing Institutions and the Production of Laying Hens in Bogor Regency

In a corner of Tajur, Bogor Regency, activity commences early in the morning. Modest rows of laying hen coops stand, yet within them, the vital pulse of food security beats rhythmically each day. Chickens call to one another, eggs are gathered, and the aspiration for nutritious food flourishes alongside the diligent efforts of smallholder farmers.

Amidst the dynamic evolution of the livestock sector, community livestock groups are increasingly asserting their significance. Chicken eggs transcend mere market commodities; they represent a vital source of high-quality, affordable animal protein, thereby playing an essential role in fulfilling the community's nutritional requirements. Consequently, the success of the red and white egg-laying chicken program is evaluated not solely by the quantity of eggs distributed but also by the capacity of groups to sustain production, fortify their institutions, manage their enterprises sustainably, and enhance their income.

Produktivitas Tinggi, Disiplin Terjaga

Kelompok penerima bantuan program ayam merah putih yang berada di Kabupaten Bogor dengan populasi 597 ekor ayam, telah memasuki fase produksi puncak. Angka produksi mencapai 92 persen atau sekitar 550–560 butir telur per hari, capaian yang tergolong sangat baik untuk skala peternakan rakyat. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari disiplin manajemen pakan yang baik yaitu dengan pemberian pakan 100 gram per ekor per hari, pemberian minum ad libitum, pengelolaan kandang yang teratur, serta rutinitas panen yang konsisten setiap sore.

Produksi tinggi akan membawa optimisme peternak untuk menjadi lebih baik, namun tetap memerlukan kewaspadaan. Kasus kanibalisme yang menyebabkan kematian beberapa ekor ayam menjadi pengingat bahwa manajemen pemeliharaan harus dikelola dengan baik. Telur ayam yang berukuran besar dapat menjadi pemicu adanya luka di bagian kloaka, perlu adanya tindakan yang harus segera dilakukan diantaranya pemisahan ayam terluka, pengobatan segera, serta memastikan kecukupan nutrisi sebagai antisipasi adanya kematian ternak.

Stabilitas Produksi dan Evaluasi Kandang

Kelompok lain yang relatif baru berdiri pun menunjukkan performa yang tidak kalah mengembirakan. Dengan populasi yang sama, produksi telur juga berada pada kisaran 92 persen. Stabilitas ini menunjukkan bahwa standar pemeliharaan telah dipahami dan diterapkan dengan baik.

Elevated Productivity, Sustained Discipline

A cohort of 597 chickens in Bogor Regency, benefiting from the Red and White Chicken Program, has reached peak production. Output has attained 92 percent, equating to approximately 550–560 eggs daily, a commendable accomplishment for a smallholder farm. This success can be attributed to meticulous feed management, which includes administering 100 grams of feed per chicken each day, ensuring ad libitum access to water, maintaining regular coop management, and adhering to a consistent harvesting schedule every afternoon.

High production will motivate farmers to enhance their practices, yet vigilance is imperative. Incidents of cannibalism leading to the deaths of multiple chickens underscore the necessity of effective management. Large eggs may cause cloacal injuries, necessitating swift intervention, which includes isolating injured chickens, administering timely treatment, and ensuring sufficient nutrition to avert livestock mortality.

Production Stability and Cage Assessment

Another relatively recent group also exhibited similarly promising performance. Within the same population, egg production remained approximately 92 percent. This consistency suggests that husbandry standards are well comprehended and effectively applied.



Efisiensi Pakan dan Harapan Kemandirian

Pakan menjadi komponen biaya terbesar dalam usaha ayam petelur. Di Tajur, pola pemberian pakan telah sesuai standar kebutuhan ayam produktif, yakni 80–120 gram per ekor per hari. Pakan diberikan dua kali sehari, pagi dan sore, dengan panen telur dilakukan bersamaan pada sore hari.

Namun perlu di perhatikan bahwa bantuan yang diberikan hanya untuk tiga bulan, sehingga perlu diperhatikan adanya keberlanjutan penyediaan pakan. Dalam rangka mendukung keberlanjutan perlu adanya bimbingan pembuatan pakan secara mandiri (self mixing). Kelompok di Tajur telah berpikir jauh kedepan dimana telah muncul inisiatif menanam jagung di sekitar lokasi kandang sebagai bahan campuran konsentrat. Gagasan ini bukan sekadar strategi penghematan biaya, melainkan langkah menuju kemandirian pakan. Ketika kelompok mulai memikirkan formulasi pakan sendiri, di situlah transformasi dari penerima bantuan menjadi pelaku usaha mandiri dimulai.

Pakan yang berkualitas dan bermutu perlu adanya manajemen pakan yang baik sesuai dengan standar. Penyimpanan pakan yang dilakukan oleh kelompok hanya di saung sederhana dengan pakan tertutup terpal, sehingga diperlukan perhatian ekstra agar tetap kering dan terhindar dari kelembapan. Prinsip FIFO (First In First Out) harus diterapkan untuk menjaga mutu.

Produktif, Namun Perlu Penguatan Kelembagaan

Ada pula kelompok yang secara teknis sangat produktif, tetap mencapai 92 persen produksi, namun menghadapi tantangan pada aspek partisipasi anggota. Lahan yang digunakan merupakan lahan sewa, dengan biaya operasional tambahan untuk listrik, air, dan tenaga kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan teknis belum tentu sejalan dengan kekuatan kelembagaan.

Feed Efficiency and the Aspiration for Autonomy

Feed constitutes the most significant cost component in the egg-laying chicken industry. In Tajur, the feeding regimen adheres to the standard requirements for productive chickens, specifically 80–120 grams per chicken per day. Feed is administered twice daily, in the morning and evening, while egg harvesting occurs concurrently in the afternoon.

However, it is essential to recognize that the assistance provided is limited to three months, making the sustainability of the feed supply paramount. To foster sustainability, guidance on self-mixing feed is vital. The group in Tajur has demonstrated foresight by initiating the planting of corn near the barn as a concentrate ingredient. This initiative transcends mere cost-saving measures; it represents a significant move toward feed self-sufficiency. As the group began to contemplate its own feed formulation, the transition from aid recipient to independent entrepreneur commenced.

High-quality feed necessitates effective feed management in compliance with established standards. The group stores feed in basic huts covered with tarpaulin, which requires additional attention to ensure it remains dry and free from moisture. The FIFO (First In, First Out) principle must be implemented to preserve quality.

Productive, yet Requires Institutional Fortification

There are also groups that are technically highly productive, achieving 92 percent production, yet encounter challenges in member participation. The land they utilize is leased, incurring additional operational costs for electricity, water, and labor. This scenario illustrates that technical success does not inherently correspond to institutional strength.

Padahal, ketahanan usaha jangka panjang sangat bergantung pada soliditas kelompok. Pembagian peran, transparansi keuangan, dan komitmen anggota menjadi fondasi utama. Tanpa itu, produktivitas tinggi bisa saja sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

Pasar yang Responsif

Kabar baiknya, telur dari Tajur telah menemukan pasarnya. Permintaan di Pasar Tradisional Jambu Dua tergolong tinggi, dengan harga Rp. 27.500/kg per 5 Februari 2026. Respons pasar ini menandakan bahwa telur produksi kelompok memiliki daya saing dan diterima konsumen.

Produksi stabil pada angka 92 persen bukan hanya angka statistik. Ia adalah indikator bahwa program telah memberi dampak teknis yang nyata. Namun lebih dari itu, keberlanjutan usaha akan ditentukan oleh konsistensi mutu, keamanan pangan, pencatatan produksi yang rapi, serta manajemen keuangan yang sehat.

Lebih dari Sekadar Telur

Apa yang terjadi di Tajur menunjukkan bahwa ketahanan pangan dibangun dari kerja-kerja kecil yang dilakukan dengan tekun setiap hari. Dari pemberian pakan yang tepat, pengawasan kandang yang disiplin, hingga pencatatan hasil produksi yang cermat.

Telur-telur yang terkumpul bukan hanya komoditas ekonomi. Ia adalah simbol gotong royong, kesabaran, dan komitmen untuk menyediakan pangan bergizi bagi masyarakat. Dengan penguatan kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan, kelompok-kelompok ternak rakyat ini memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi unit usaha yang mandiri, profesional, dan berdaya saing.

Dari Tajur, ketahanan pangan tidak lagi sekadar konsep. Ia hadir dalam bentuk nyata, butiran telur yang lahir dari kerja kolektif dan harapan akan masa depan yang lebih baik.

However, long-term business sustainability is significantly reliant on group cohesion. The division of roles, financial transparency, and member commitment serve as essential foundations. In the absence of these elements, sustaining high productivity over time can prove challenging.

Adaptive Marketplace

The positive development is that Tajur eggs have secured a market presence. Demand at the Jambu Dua Traditional Market is robust, with prices reaching Rp 27,500/kg as of February 5, 2026. This market response suggests that the group's eggs are competitive and favorably received by consumers.

Stable production at 92 percent is not merely a statistic; it serves as a clear indicator of the program's significant technical impact. Furthermore, the sustainability of the business will hinge on consistent quality, food safety, precise production records, and effective financial management.

Beyond Mere Eggs

What transpired in Tajur illustrates that food security is established through small, diligent, daily efforts. This includes proper feeding, disciplined pen management, and meticulous record-keeping of production.

The gathered eggs represent more than a mere commodity; they embody a symbol of collaboration, patience, and dedication to supplying nutritious food for the community. Through institutional fortification and continuous mentoring, these smallholder livestock groups possess a substantial opportunity to evolve into independent, professional, and competitive enterprises.

From Tajur, food security has transcended mere concept; it has become a tangible reality, a grain of sand forged through collective effort and the aspiration for a brighter future.